



Internalisasi Nilai Akhlak Dalam Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di SDN Butuh 02 Semarang

¹Hilalludin Hilalludin

¹Universitas Alma Ata Yogyakarta, Indonesia

Email: hilalluddin34@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi nilai akhlak dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan multikultural di SDN Butuh 02. Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik yang religius, toleran, dan mampu menghargai keberagaman di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses internalisasi nilai akhlak dalam pembelajaran PAI yang berbasis multikultural. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, serta peserta didik. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak dilakukan melalui integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan budaya sekolah, serta kegiatan keagamaan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Implementasi tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap toleransi, kerja sama, kepedulian sosial, dan sikap saling menghormati antar peserta didik. Selain itu, pendekatan multikultural dalam Pendidikan Agama Islam mampu menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai, Akhlak, Pendidikan Agama Islam, Multikultural, Penelitian Kualitatif

Abstract

This study aims to analyze the internalization of moral values in multicultural-based Islamic Religious Education at SDN Butuh 02. Islamic Religious Education plays an important role in shaping students' character to become religious, tolerant, and respectful toward diversity within the school and society. This research employed a qualitative approach using a descriptive method to obtain an in-depth understanding of the process of internalizing moral values in multicultural-based Islamic Religious Education. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the principal, Islamic Religious Education teachers, and students. The data analysis technique consisted of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings revealed that the internalization of moral values was carried out through the integration of multicultural values in learning activities, teacher role modeling, habituation through school culture, and religious activities supporting students' character development. The implementation positively influenced students' attitudes, including tolerance, cooperation, social awareness, and mutual respect among students. Furthermore, the multicultural approach in Islamic Religious Education was able to create a harmonious and conducive school environment for developing students with noble character.

Keywords: Internalization of Values, Morality, Islamic Religious Education, Multicultural, Qualitative Research

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki tingkat keragaman sosial dan budaya yang sangat tinggi. Keberagaman tersebut mencakup perbedaan suku, bahasa, adat istiadat, agama, serta latar belakang sosial ekonomi masyarakat. Realitas multikultural ini merupakan kekayaan bangsa yang harus dijaga, namun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan konflik sosial apabila tidak dikelola dengan baik. Fenomena intoleransi, perundungan berbasis perbedaan, hingga sikap eksklusivisme yang mulai muncul di lingkungan pendidikan menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan saat ini (Abdul et al. 2022).

Dalam konteks tersebut, pendidikan memegang peran strategis sebagai sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan sikap saling menghormati sejak usia dini. Sekolah dasar merupakan fase fundamental dalam pembentukan karakter peserta didik, karena pada tahap ini anak mulai membangun cara pandang, sikap, dan kebiasaan yang akan melekat hingga dewasa. Oleh karena itu, pendidikan di tingkat sekolah dasar tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembinaan moral dan akhlak. (Cindy Ika Saraswati and Moh. Mansur Fauzi 2024a)

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. PAI tidak semata-mata bertujuan untuk mentransfer pengetahuan keagamaan secara kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak mulia yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Akhlak seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, keadilan, dan toleransi merupakan esensi utama ajaran Islam yang bersifat universal dan relevan dalam kehidupan masyarakat multikultural. Hal ini sejalan dengan hakikat Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*, yang membawa rahmat dan kedamaian bagi seluruh umat manusia tanpa membedakan latar belakang (Cindy Ika Saraswati and Moh. Mansur Fauzi 2024).

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI sering kali masih berorientasi pada aspek hafalan dan penilaian kognitif, sementara proses internalisasi nilai akhlak belum sepenuhnya terwujud secara optimal. Padahal, dalam masyarakat yang majemuk, PAI dituntut untuk mampu menghadirkan pemahaman keislaman yang moderat, inklusif, dan kontekstual, sehingga peserta didik tidak tumbuh dengan sikap eksklusif atau merasa paling benar sendiri (Fauzan et al. 2024).

SDN Butuh 02 Semarang sebagai sekolah negeri memiliki peserta didik dengan latar belakang sosial, budaya, dan kebiasaan keluarga yang beragam. Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, perbedaan tersebut tampak dalam cara berinteraksi, kebiasaan berbicara, serta sikap peserta didik satu sama lain. Misalnya, masih dijumpai peserta didik yang enggan bekerja sama dengan teman yang dianggap berbeda, atau munculnya candaan yang berpotensi merendahkan teman lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai toleransi dan saling menghargai masih perlu ditanamkan secara lebih mendalam.

Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural, guru PAI di SDN Butuh 02 Semarang berupaya menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dengan menekankan sikap saling menghormati, kerja sama, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui keteladanan guru, pembiasaan sikap, serta kegiatan bersama yang melibatkan seluruh peserta didik tanpa membedakan latar belakang. Proses inilah yang disebut sebagai internalisasi nilai akhlak, yaitu penanaman nilai secara bertahap hingga menjadi bagian dari kepribadian peserta didik (Fauzan et al. 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai internalisasi nilai akhlak dalam Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural di SDN Butuh 02 Semarang menjadi penting untuk diteliti dan dikaji lebih mendalam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana nilai-nilai akhlak Islam diinternalisasikan dalam konteks sekolah

dasar yang multikultural serta kontribusinya dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran, moderat, dan berakhlak mulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai akhlak dalam Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural di SDN Butuh 02 Semarang. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengungkapan makna, proses, serta realitas sosial yang terjadi secara alamiah di lingkungan sekolah. Data penelitian diperoleh dari sumber utama yang terlibat langsung dalam pembelajaran PAI, seperti guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan internalisasi nilai akhlak dalam konteks pendidikan dasar yang multikultural.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, guna memperoleh data yang akurat dan saling melengkapi. Data yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, sehingga hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara objektif dan mendalam implementasi internalisasi nilai akhlak dalam Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural di SDN Butuh 02 Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi Nilai Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam

Internalisasi nilai akhlak dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses sistematis dan berkesinambungan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika Islam ke dalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dihayati, diyakini, dan diwujudkan dalam perilaku nyata. Internalisasi nilai berbeda

dengan sekadar penyampaian materi ajar, karena menekankan pada pembentukan kesadaran internal peserta didik agar nilai akhlak menjadi bagian integral dari kepribadian dan pola hidup sehari-hari (Halimatussa'diyah 2019).

Dalam perspektif pendidikan Islam, akhlak menempati posisi yang sangat sentral. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, serta memiliki akhlak mulia dalam kehidupan individu maupun sosial. Nabi Muhammad SAW sendiri menegaskan bahwa misi utama kerasulannya adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak dapat dipisahkan dari upaya pembinaan akhlak sebagai fondasi utama pembentukan karakter peserta didik (Harmita et al. 2022).

Nilai-nilai akhlak dalam PAI mencakup tiga dimensi utama, yaitu akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan. Akhlak kepada Allah diwujudkan melalui sikap taat beribadah, bersyukur, dan menjauhi larangan-Nya. Akhlak kepada sesama manusia tercermin dalam sikap jujur, adil, saling menghormati, tolong-menolong, dan toleran terhadap perbedaan. Sementara itu, akhlak terhadap lingkungan diwujudkan melalui sikap menjaga kebersihan, merawat fasilitas umum, dan peduli terhadap kelestarian alam. Ketiga dimensi akhlak ini harus ditanamkan secara seimbang agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang utuh dan berkarakter (Sugari et al. 2025a).

Proses internalisasi nilai akhlak dalam Pendidikan Agama Islam tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui tahapan yang berkelanjutan. Tahap awal dimulai dari pemberian pemahaman (knowing), yaitu mengenalkan peserta didik pada konsep dan nilai akhlak melalui materi pembelajaran. Tahap berikutnya adalah penghayatan (feeling), di mana peserta didik diajak untuk menyadari pentingnya nilai akhlak dan merasakan

manfaatnya dalam kehidupan. Tahap terakhir adalah pengamalan (*acting*), yaitu membiasakan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai akhlak tersebut dalam perilaku nyata. Ketiga tahapan ini harus berjalan secara terpadu agar internalisasi nilai dapat berlangsung secara efektif (Irvan and Amrulloh 2025).

Dalam pelaksanaannya, internalisasi nilai akhlak menuntut adanya keselarasan antara materi ajar, metode pembelajaran, dan lingkungan pendidikan. Materi PAI harus disajikan secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik, sehingga nilai akhlak tidak terasa abstrak. Metode pembelajaran juga perlu dirancang secara variatif dan partisipatif, seperti diskusi, simulasi, cerita keteladanan, dan pembelajaran berbasis pengalaman, agar peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Sugari et al. 2025c).

Selain itu, lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan internalisasi nilai akhlak. Sekolah harus menjadi ruang yang kondusif bagi tumbuhnya budaya akhlak mulia, seperti budaya saling menghormati, disiplin, dan kerja sama. Dalam hal ini, guru PAI dan seluruh tenaga pendidik berperan sebagai figur teladan yang menunjukkan sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Keteladanan guru menjadi faktor kunci, karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari (Monicha et al. 2021).

Dengan demikian, internalisasi nilai akhlak dalam Pendidikan Agama Islam bukan sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi merupakan upaya komprehensif untuk membentuk karakter peserta didik secara holistik. Melalui internalisasi nilai akhlak yang efektif, diharapkan peserta didik tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang baik, tetapi juga mampu menunjukkan perilaku yang mencerminkan ajaran Islam dalam kehidupan

sosial yang beragam, sehingga tercipta generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat (Sugari et al. 2025b).

Konsep Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural

Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan multikultural merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam dengan realitas kehidupan masyarakat yang beragam secara sosial, budaya, etnis, dan agama. Pendekatan ini lahir sebagai respons terhadap kondisi masyarakat Indonesia yang multikultural, sekaligus sebagai upaya menjadikan Pendidikan Agama Islam relevan dengan tantangan zaman. PAI berwawasan multikultural tidak hanya bertujuan menanamkan pemahaman keagamaan secara normatif, tetapi juga membentuk sikap keberagaman yang inklusif, moderat, dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman (Mumtahanah 2020).

Secara konseptual, Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural menempatkan Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan keadilan sosial. Islam mengakui keberagaman sebagai bagian dari ketetapan Allah SWT (*sunnatullah*), sebagaimana perbedaan suku, bangsa, dan budaya diciptakan untuk saling mengenal dan bekerja sama, bukan untuk saling menegasikan. Oleh karena itu, PAI multikultural bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman keislaman yang kokoh sekaligus terbuka terhadap perbedaan, tanpa harus kehilangan identitas keislamannya (Zohri and Hilalludin 2025).

Landasan utama PAI berwawasan multikultural bertumpu pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersifat universal, seperti keadilan (*al-'adl*), persaudaraan (*ukhuwwah*), toleransi (*tasamuh*), dan keseimbangan (*wasathiyah*). Prinsip keadilan mengajarkan peserta didik untuk bersikap objektif dan tidak diskriminatif terhadap siapa pun. Prinsip persaudaraan menanamkan kesadaran bahwa seluruh manusia memiliki kedudukan yang

sama sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Prinsip toleransi mengajarkan sikap menghargai perbedaan keyakinan, budaya, dan pandangan, sedangkan prinsip keseimbangan menekankan sikap moderat dalam beragama, jauh dari ekstremisme dan fanatisme sempit (Muslim and Tang 2024).

Dalam implementasinya, pembelajaran PAI berwawasan multikultural tidak diarahkan pada penanaman sikap eksklusif atau klaim kebenaran tunggal yang berpotensi memunculkan sikap intoleran. Sebaliknya, PAI multikultural menekankan pada penguatan nilai-nilai universal Islam yang bersifat *rahmatan lil 'alamin*, yaitu membawa rahmat, kedamaian, dan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia. Peserta didik diajak memahami bahwa ajaran Islam tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan, bahkan menjadi dasar dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadilan. (Nur 2019) PAI berwawasan multikultural juga menekankan pentingnya dialog dan komunikasi yang konstruktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik didorong untuk mengemukakan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, serta menghargai perbedaan sudut pandang. Melalui dialog yang terbuka, peserta didik belajar memahami perbedaan sebagai realitas sosial yang harus diterima dan dikelola secara bijaksana. Proses ini sekaligus melatih peserta didik untuk berpikir kritis, empatik, dan bertanggung jawab dalam menyikapi perbedaan (Zaini et al. 2025).

Peran guru PAI dalam pendidikan berwawasan multikultural sangatlah strategis. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, mediator, dan teladan dalam bersikap inklusif dan adil. Guru PAI diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aman, nyaman, dan menghargai keberagaman peserta didik. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu mengontekstualisasikannya dalam kehidupan sosial yang plural. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural

merupakan upaya strategis dalam membentuk generasi yang memiliki pemahaman keagamaan yang moderat, berakhlak mulia, serta mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Melalui pendekatan ini, PAI tidak hanya berperan sebagai sarana penguatan iman, tetapi juga sebagai wahana pembinaan karakter dan perekat sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Nurfahmi et al. 2022).

Implementasi Internalisasi Nilai Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SDN Butuh 02 Semarang

Implementasi internalisasi nilai akhlak dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan multikultural di SDN Butuh 02 Semarang dilaksanakan secara terencana dan terintegrasi dalam seluruh aktivitas pembelajaran serta budaya sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan nilai-nilai akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam dan realitas keberagaman sosial. (Nuruddin and Jannah 2023) Dalam kegiatan pembelajaran PAI, guru secara konsisten mengaitkan materi ajar dengan nilai-nilai akhlak yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Materi seperti akhlak terpuji, kisah teladan Nabi Muhammad SAW, serta nilai persaudaraan dalam Islam disampaikan dengan menekankan pentingnya sikap toleransi, kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati. Guru tidak hanya menjelaskan konsep-konsep tersebut secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan situasi nyata yang sering dihadapi peserta didik di lingkungan sekolah, seperti bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang atau menyelesaikan perbedaan pendapat secara bijaksana (Sujud and Utomo 2023).

Metode pembelajaran yang digunakan dalam PAI berwawasan multikultural bersifat partisipatif dan kontekstual. Guru menerapkan diskusi kelompok, kerja sama tim, dan pembelajaran berbasis pengalaman yang

melibatkan peserta didik secara aktif. Dalam diskusi kelompok, peserta didik dengan latar belakang yang beragam diarahkan untuk saling berinteraksi, bertukar pendapat, dan belajar menghargai perbedaan sudut pandang. Melalui proses ini, nilai kerja sama (*ta'awun*) dan sikap saling menghormati (*tasamuh*) ditanamkan secara langsung melalui pengalaman belajar, bukan sekadar nasihat verbal (Hidayat and Hilalludin 2024).

Selain itu, guru PAI juga menggunakan pendekatan keteladanan sebagai strategi utama dalam internalisasi nilai akhlak. Guru berusaha menjadi figur yang menunjukkan sikap adil, santun, dan inklusif dalam berinteraksi dengan seluruh peserta didik. Keteladanan ini sangat penting karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari. Sikap guru yang menghargai perbedaan dan bersikap bijaksana dalam menyelesaikan masalah menjadi contoh konkret bagi peserta didik dalam membangun karakter yang berakhlak mulia. Budaya sekolah di SDN Butuh 02 Semarang turut berperan besar dalam mendukung proses internalisasi nilai akhlak. Sekolah membiasakan peserta didik untuk bersikap sopan, saling membantu, dan menjunjung tinggi nilai kebersamaan dalam setiap aktivitas sekolah. Kegiatan rutin seperti kerja bakti, kegiatan keagamaan, dan aktivitas sosial lainnya menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai kepedulian, tanggung jawab, dan solidaritas sosial. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik dilatih untuk bekerja sama tanpa memandang perbedaan latar belakang sosial maupun budaya (Syahputri and Nahar 2024).

Peran seluruh warga sekolah, termasuk guru, tenaga kependidikan, dan pimpinan sekolah, menjadi faktor pendukung penting dalam keberhasilan implementasi internalisasi nilai akhlak. Sikap adil dan inklusif yang ditunjukkan oleh seluruh tenaga pendidik menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi tumbuhnya sikap saling menghormati dan toleransi. Lingkungan sekolah yang aman dan nyaman mendorong peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai akhlak yang telah dipelajari dalam pembelajaran

PAI.(Ulfiyah Riska Damayanti and M Mahbubi 2025) Melalui implementasi yang terintegrasi antara pembelajaran, keteladanan, dan budaya sekolah, internalisasi nilai akhlak dalam PAI berwawasan multikultural di SDN Butuh 02 Semarang diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang baik secara kognitif, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai akhlak Islam dalam kehidupan sosial. Peserta didik diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, toleran, bertanggung jawab, serta mampu hidup harmonis dalam lingkungan masyarakat yang majemuk (Yanti Yulianti 2023).

KESIMPULAN

Internalisasi nilai akhlak dalam Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural merupakan proses strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menghargai keberagaman. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pembinaan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang universal, seperti toleransi, keadilan, persaudaraan, dan sikap moderat. Melalui pendekatan multikultural, PAI mampu menanamkan pemahaman keagamaan yang inklusif dan kontekstual, sehingga peserta didik dapat memahami perbedaan sebagai realitas sosial yang harus disikapi secara bijaksana dan penuh tanggung jawab.

Implementasi internalisasi nilai akhlak dalam PAI berwawasan multikultural di SDN Butuh 02 Semarang dilakukan melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai akhlak, keteladanan guru, serta pembiasaan dalam budaya sekolah. Strategi tersebut terbukti mampu mendorong peserta didik untuk mengamalkan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap saling menghormati, kerja sama, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural memiliki kontribusi penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang

harmonis serta membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter toleran dan siap hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Wahid, Naemuddin Rusdi, Suhermanto Suhermanto, and Wafa Ali. 2022. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Di Sekolah: Perspektif Manajemen Pendidikan Islam." *Journal of Educational Management Research* 1 (2): 82–94. <https://doi.org/10.61987/jemr.v1i2.39>.
- Cindy Ika Saraswati and Moh. Mansur Fauzi. 2024a. "PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA PGRI 2 LAWANG." *Journal Islamic Studies* 5 (01): 26–37. <https://doi.org/10.32478/9nveh727>.
- Cindy Ika Saraswati and Moh. Mansur Fauzi. 2024b. "PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA PGRI 2 LAWANG." *Journal Islamic Studies* 5 (01): 26–37. <https://doi.org/10.32478/9nveh727>.
- Fauzan, Muhammad, Mokh Iman Firmansyah, and Ganjar Eka Subakti. 2024. "UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH SISWA: STUDI KASUS DI SDN 038 KIARACONDONG BANDUNG." *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 8 (2): 502. <https://doi.org/10.24127/att.v8i2.3666>.
- Halimatussa'diyah, Halimatussa'diyah. 2019. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL DALAM DUNIA TAREKAT." *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL* 3 (2): 134. <https://doi.org/10.33474/multikultural.v3i2.4755>.
- Harmita, Dwi, Deka Nurbika, and Asiyah Asiyah. 2022. "Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Pada Siswa." *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 5 (1): 114–22. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3231>.
- Hidayat, H., and H. Hilalludin. 2024. "Hak, Kewajiban, Dan Tanggung Jawab Guru Dalam Pendidikan Indonesia." *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa* 2 (3): 179–86.
- Irvan, Irvan, and Moch. Bachrurrosyady Amrulloh. 2025. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Pada Siswa SMA Negeri 1 Merauke, Papua Selatan." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 5 (2): 1849–55. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.7284>.
- Monicha, Ririn Eka, Lukman Asha, Asri Karolina, et al. 2021. "PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENGHADAPI ERA MILENIALDI SMA NEGERI 2 REJANG

- LEBONG." *Tadrib* 6 (2): 199-214.
<https://doi.org/10.19109/tadrib.v6i2.5925>.
- Mumtahanah, Lusya. 2020. "INTEGRASI NILAI MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3 (1): 55-74.
<https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.461>.
- Muslim, Muslim, and Muhammad Tang. 2024. "IMPLEMENTASI KONSEP DASAR PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL DI SEKOLAH MENENGAH ATAS ISLAM TERPADU AR-RAHMAH MAKASSAR." *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 4 (2): 188-98.
<https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2829>.
- Nur, Muhammad. 2019. "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Konsep Pendidikan Multikultural." *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies* 2 (1): 1-7. <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v2i1.1620>.
- Nurfahmi, Fauzieah Lathiifah, Nur Hidayah, and Herri Gunawan. 2022. "UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI AKHLAK DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU." *AL'ULUM JURNAL PENDIDIKAN ISLAM* 2 (1): 140.
<https://doi.org/10.54090/aujpai.v2i1.20>.
- Nuruddin, NFn, and Miftahul Jannah. 2023. "INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK MELALUI PENDEKATAN HYPNOTEACHING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 1 MUNCAR." *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan* 11 (1): 497.
<https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v11n1.p497--508>.
- Sugari, Dedi, Agustiar Agustiar, Eko Ngabdul Shodikin, Hilalludin Hilalludin, and Ayna Wahyuni. 2025a. "Pengaruh Supervisi Akademik Terhadap Kinerja Guru Di Era Kurikulum Merdeka." *El-Mudarris: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Kepemimpinan Sekolah* 1 (01): 50-60.
- Sugari, Dedi, Agustiar Agustiar, Eko Ngabdul Shodikin, Hilalludin Hilalludin, and Ayna Wahyuni. 2025b. "Peran Kepala Madrasah Dalam Pengelolaan Konflik Dan Pengambilan Keputusan Strategis." *El-Mudarris: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Kepemimpinan Sekolah* 1 (01): 26-37.
- Sugari, Dedi, Agustiar Agustiar, Eko Ngabdul Shodikin, Hilalludin Hilalludin, and Ayna Wahyuni. 2025c. "Strategi Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Positif." *El-Mudarris: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Kepemimpinan Sekolah* 1 (01): 14-25.
- Sujud, Rahadian, and Erry Utomo. 2023. "Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Model Contextual Teaching and Learning Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar (Literatur Review)." *QUALITY* 11 (1): 15. <https://doi.org/10.21043/quality.v11i1.19198>.
- Syahputri, Nurtika, and Syamsu Nahar. 2024. "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural

- Pada Siswa.” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 23 (2): 214.
<https://doi.org/10.24014/af.v23i2.33078>.
- Ulfyah Riska Damayanti and M Mahbubi. 2025. “INTERNALISASI NILAI-NILAI ASMAUL HUSNA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MEMBENTUK KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR.” *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 7 (4): 610–23.
<https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i4.2526>.
- Yanti Yulianti. 2023. “Penguatan Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Karakter Siswa Di Era Merdeka Belajar.” *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 1 (2): 73–85.
<https://doi.org/10.58540/jurpendis.v1i2.420>.
- Zaini, Muhammad, Normuslim Normuslim, and Ali Iskandar Zulkarnain. 2025. “Mengintegrasikan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 8 Palangka Raya.” *Jurnal Ilmiah Global Education* 6 (1): 26–38.
<https://doi.org/10.55681/jige.v6i1.3610>.
- Zohri, MH, and H. Hilalludin. 2025. “Ekonomi Islam Masa Kini: Antara Regulasi, Gaya Hidup, Dan Teknologi Sosial.” *TAKAFUL: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 1 (1): 33–44.